

PENGEMBANGAN SUNGGING SEBAGAI TEKNIK PEWARNAAN PADA PEMBELAJARAN LUKIS DEKORATIF SISWA JURUSAN SENI LUKIS SMKN 12 SURABAYA

Nuris Syava Cahyaningtyas¹, Winarno²

¹Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nuris.19018@mhs.unesa.ac.id

²Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: winarno@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam perkembangan seni wayang mengalami perkembangan dari segala aspek termasuk warna. Terinspirasi dari keunikan corak warna pada wayang, teknik pewarnaannya disebut Sungging merupakan teknik gradasi warna tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sungging dalam pembelajaran lukis dekoratif. Penelitian pengembangan sungging sebagai teknik pewarnaan pada mata pelajaran lukis dekoratif siswa di jurusan seni lukis SMKN 12 Surabaya menggunakan metode penelitian R&D untuk menghasilkan modul ajar. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuisioner, tes praktik dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi disajikan dengan deskriptif kualitatif dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sungging sebagai teknik pewarnaan melalui tahap: analisis potensi dan masalah, pengumpulan data, desain modul, dan penerapan praktik. Penerapan pengembangan pada pembelajaran lukis dekoratif dengan 2 siklus. KBM 1. Lukis dekoratif flora dan fauna dengan teknik sungging pada media talenan dan kanvas. KBM 2 Lukis dekoratif wayang beber. Kegiatan pembelajaran lukis dekoratif dengan teknik pewarnaan sungging telah berhasil meningkatkan kualitas karya siswa kelas XI SL-1 dan SL-2 dalam KBM “Lukis dekoratif flora dan fauna” dan “Lukis beber”. Nilai rata-rata siswa mencapai 82, dengan presentase ketuntasan 85% dan 78% pada media kanvas dan talenan kayu. Pada pembelajaran lukis beber dengan media kanvas 50x60 cm, siswa mencapai rata-rata ketuntasan 92% menunjukkan peningkatan efektivitas pembelajaran.

Kata kunci: Sungging, Pewarnaan, Lukis, Dekoratif, Pembelajaran

Abstract

In the development of wayang art, it has experienced developments in all aspects including color. Inspired by the unique color patterns in wayang, the coloring technique is called Sungging, which is a traditional color gradation technique. This research aims to develop sungging in learning decorative painting. Research on the development of sungging as a coloring technique in decorative painting subjects for students in the painting arts department at SMKN 12 Surabaya uses R&D research methods to produce teaching modules. Data was collected through interviews, questionnaires, practical tests and documentation. Data analysis through reduction is presented with qualitative descriptive and conclusion drawing. The research results show that the development of sungging as a coloring technique went through the stages: potential and problem analysis, data collection, module design, and practical application. Application of development in learning decorative painting with 2 cycles. KBM 1. Decorative painting of flora and fauna using the sungging technique on cutting boards and canvas. KBM 2 Decorative painting of wayang beber. Decorative painting learning activities using the sungging coloring technique have succeeded in improving the quality of the work of class The students' average score reached 82, with a completion percentage of 85% and 78% on canvas and wooden cutting boards. In learning to paint beber using 50x60 canvas media, students achieved an average of 92% completeness, indicating an increase in learning effectiveness.

Keywords: Sungging, Coloring, Painting, Decorative, Learnin

PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan sumber informasi peradaban masa lampau dalam wujud simbol untuk generasi selanjutnya. Telah diketahui Wayang kulit menjadi salah satu *Karya Agung Budaya Bangsa* Indonesia tak benda yang telah diakui UNESCO (Murtiasri, 2015). Namun fakta kasus klaim budaya Indonesia oleh negara lain masih saja terjadi seperti di tahun 2021, *Adidas* Singapura merek brand sepatu asal Jerman melalui Instagram mengklaim wayang kulit sebagai budaya Malaysia. Dalam tulisannya memperkenalkan desain produknya merupakan peleburan elemen warna sebagai palet baru kekinian sebagai penghormatan pada wayang kulit. Hal ini menunjukkan fakta mirisnya persebaran informasi mengenai wayang sebagai warisan budaya Indonesia.

Pada pembuatan wayang kulit, para pengerajin melalui proses pahat dan teknik melukis yang disebut Seni Tatah Sungging. Tatah berarti mengukir pada media kulit. Sungging berarti melukis dengan ciri gradasi tradisional. Namun seni tatah sungging kian mengalami kemunduran dengan minat pasar, hambatan lama waktu pengerjaan proses produksi hingga pada penurunan kualitas produsen (Galuh dkk, 2018). Umumnya, sungging hanya diketahui pada seni khusus kriya dan pertunjukan saja. Di Indonesia masih jarang sungging ini diajarkan di lembaga sekolah sebagai sebuah keterampilan. Kemudian faktor kurangnya tenaga kerja guru ahli menjadi sebab kelangkaan pembelajaran sungging dapat diterapkan di sekolah. Selanjutnya, jika dibiarkan lambat laun eksistensi sungging menghilang ditelan zaman.

Bagi satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, SMK Negeri 12 Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan yang dikenal “Sekolah Seni”. Jurusan seni lukis menjadikan wayang sebagai inspirasi berkarya pada pembelajaran lukis dekoratif tradisional. Pada mulanya sungging merupakan mata pelajaran di jurusan tersebut dengan wayang sebagai sumber inspirasi penciptaan karya. Namun seiring dengan perkembangan kurikulum sampai sekarang

menurut hasil wawancara (2022) dengan guru mata pelajaran lukis dekoratif di Jurusan Seni Lukis SMKN 12 Surabaya, teknik sungging tidak lagi diajarkan kepada siswa dengan sebab pembelajaran lukis sungging memerlukan waktu lebih banyak dalam pembelajaran dan kurangnya tenaga guru ahli sungging. Padahal, kompetensi dasar yang perlu dicapai siswa adalah menerapkan lukis dekoratif tradisional dan wayang selalu menjadi pilihan objek tema dalam berkarya. Sehingga teknik sungging sebagai teknik pewarnaan tradisional cocok jika digunakan pada pembelajaran lukis dekoratif tradisional dengan nilai muatan budaya.

Menurut konsep latar belakang yang dipaparkan diatas, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana mengembangkan sungging pada pembelajaran lukis dekoratif sebagai teknik pewarnaan di jurusan Seni Lukis SMKN 12 Surabaya?; 2) Bagaimana proses penerapan teknik pewarnaan dan media sungging dalam berkarya lukis dekoratif di jurusan seni lukis SMKN 12 Surabaya?; 3) Bagaimana hasil kinerja siswa jurusan seni lukis di SMKN 12 Surabaya terhadap pembelajaran lukis dekoratif dengan menerapkan teknik pewarnaan sungging?.

Penelitian ini diperlukan dengan tujuan 1) Merekonstruksi pengetahuan dasar teknik lukis tradisional di jurusan seni lukis SMKN 12 Surabaya dengan pengayaan teknik sungging sebagai teknik pewarnaan dalam berkarya lukis dekoratif yang memiliki nilai muatan ciri khas budaya. 2) Merancang dan mengaplikasikan Sungging sebagai teknik pewarnaan pada modul ajar pembelajaran lukis dekoratif untuk siswa program keahlian seni lukis di SMKN 12 Surabaya. 3) Mengetahui kinerja lukis dekoratif dengan penerapan sungging sebagai teknik pewarnaan dengan tema “Flora dan Fauna” dan “Wayang Beber” pada media pembelajaran yang dapat sesuai dengan kebutuhan siswa.

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Manfaat teoritis, penerapan penelitian dapat digunakan siswa jurusan seni lukis sebagai bekal pengetahuan alternatif teknik gradasi warna dan menambah wawasan teori bahwa sungging merupakan teknik dasar berkarya

seni lukis dekoratif tradisional. 2) Manfaat praktik untuk siswa teknik dapat digunakan sebagai bekal kompetensi siswa menciptakan kreasi produk kreatif dengan ciri khas nusantara; untuk guru hasil pengembangan teknik sungging pada penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan modul ajar lukis dekoratif di jurusan seni lukis;

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif Cresswell mendefinisikan, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menjelajahi dan memahami makna pada individu atau sekelompok masyarakat yang muncul dari masalah sosial (Cresswell, 2016). Desain penelitian yang digunakan merupakan rancangan penelitian R&D (*Research and Development*). Artinya mengembangkan dalam bentuk produk modul pembelajaran. Pada desain penelitian RnD ini menggunakan pendekatan siklus lima kegiatan oleh Jan van der Akker (1999) mengutip dalam (Mastin Rusmala, dkk 2018).



Gambar 1. Siklus lima tahap desain pengembangan Jan van der Akker (1999)
(Sumber: Mastin Rusmala, dkk. 2018)

Penelitian pengembangan sungging sebagai teknik pewarnaan pada pembelajaran lukis dekoratif dilaksanakan di SMKN 12 Surabaya yang beralamat di Jl. Siwalankerto Permai No.1A, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur. Responden atau subjek penelitian adalah siswa kelas XI di jurusan seni lukis yang terdiri dari dua kelas yaitu SL-1 sejumlah 34 siswa dan SL-2 sejumlah 32 siswa. Pengumpulan data didapat dengan wawancara guru pengampu mata pelajaran lukis dekoratif, siswa kelas XI seni lukis dan narasumber ahli/seniman, observasi lapangan dan dokumentasi. Analisis deskriptif berdasarkan

pengolahan reduksi data dan penarikan kesimpulan melalui metode triangulasi. Data kuantitatif digunakan sebagai tambahan penguat hasil penelitian untuk mengukur keberhasilan. Proses pelaksanaan penelitian pada pembelajaran lukis dekoratif dengan menerapkan teknik pewarnaan sungging melalui tahapan pengumpulan data kebutuhan siswa dengan kuisisioner kebutuhan dan pre-test, kegiatan observasi pembelajaran yang berpedoman pada modul hasil pengembangan serta dokumentasi kemudian evaluasi penilaian hasil karya siswa dilakukan bersama guru mata pelajaran dan seniman/ahli.

KERANGKA TEORETIK

a. Lukis Dekoratif

Seni lukis dikategorikan sebagai cabang seni rupa. Pada dasarnya seni lukis ialah bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna guna mengungkapkan ekspresi segala emosi dari kondisi subjektif seseorang. Berikut merupakan rujukannya: “Penggambaran pada bidang dua dimensi berupa hasil pencampuran warna yang mengandung maksud” (Pringgodigdo, 1997).

Kenekaragaman dalam seni lukis diperkaya dengan adanya gaya atau aliran yang mempresentasikan perkembangan budaya dan pemikiran manusia. Adanya Seni lukis dekoratif adalah salah satu yang banyak mendapat pengaruh corak kebudayaan. Menurut Mikke Susanto (2011) dekoratif merupakan karya yang memiliki daya (unsur) menghias tinggi atau dominan. Tidak terlihat volume keruangan maupun perspektif dalam karya seni lukis dekoratif.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan aliran atau gaya seni lukis dekoratif sebagai seni lukis dengan keterampilan menghias tinggi yang mendapat pengaruh corak kebudayaan sehingga memperkaya identitasnya pada bidang dua dimensi. Semua dibuat datar/flat atau tidak menunjukkan bentuk tiga dimensinya.

b. Lukis Dengan Teknik Sungging

Membahas corak warna pada wayang sebagai unsur tentu pokoknya terdapat pada teknik pewarnaan. Sungging telah lama menjadi keterampilan yang berperan penting dalam pewarnaan pada proses penciptaan wayang kulit

(purwa). Menurut Sutopo (2017) sungging adalah teknik mewarnai dengan pola yang rumit yang dilakukan teratur sehingga menghasilkan sebuah tatanan warna yang indah dan rapi yang menimbulkan keunikan. Prastiwi & Zulfi (2020) membedakan jenis sungging menjadi tiga kategori yaitu sunggingan sebagai seni, sunggingan untuk pewayangan dan sunggingan wayang pasaran. Sebab memiliki tujuan yang berbeda, setiap kategori memiliki ciri yang berbeda juga dalam kreasinya.

Selanjutnya, untuk proses penyunggingan atau pewarnaan diawali dari warna muda ke warna yang lebih tua. Berdasarkan sunggingan gaya Surakartaan, keterangan pedoman dasar tentang penerapan warna pada wayang menurut (Sukir, Kamajaya 1979:67) sebagai berikut:

- a) Gradasi Tumbuk adalah warna yang memiliki dasar warna pokok sama/ mirip. Misalkan biru-hijau, merah-jingga.
- b) Penggunaan selingan warna, lebih bagus jika dipadukan dengan warna *prada* (kuning keemasan). Contoh kombinasi warna yang dapat dijadikan patokan yaitu Merah-kekuningan paduannya dengan Biru-Putih, dan Merah-Putih paduannya dengan Hijau-Kuning. Perpaduannya akan keliru jika langsung dipadukan dengan warna kontras dalam satu pola, warna merah dipadukan dengan biru dan warna hijau dipadukan dengan warna kapuranta (merah muda).

Kaidah sunggingan untuk karya lukis dekoratif wayang beber siswa merujuk pada penelitian eksperimental pendekatan wayang beber oleh Sutopo (2019), sunggingan pada wayang beber tidak memiliki aturan ataupun ciri khas khusus. Namun, dalam seni tradisi Jawa mengenal 5 warna pokok diantaranya *ireng*, *puteh*, *abang*, *biru*, *kuning mas*.

- a) Warna hitam (*ireng*) terdiri dari *Ireng kecoklatan*, *ireng Ketel* (hitam kemerahan), *ireng kileng* (hitam pekat), *Banyu Tinta* (air+hitam), dan *Kelawu* (abu-abu/hitam+putih).
- b) Warna putih sebagai pokok warna susunan (sorotan) yang biasa digunakan dengan campuran warna merah, hijau ataupun biru. Dalam istilah campuran warna putih terdiri dari *Kelawu* (abu-abu/hitam+putih), *Jambon* (merah muda/merah+putih), *Dadu*

(komposisi merah lebih banyak daripada putih), dan *Kapuranta* (merah salem/putih+merah+kuning).

- c) Warna merah (*Abang*) terdiri dari *Abang Soga* (warna merah kecoklatan), *Abang Ati/Abang Ketel* (warna merah kehitaman), *Mambang kuning* (warna jingga), dan *Abang Jambon* (merah jambu/merah+putih).
- d) Warna biru terdiri dari biru laut/biru muda (biru+putih), biru tua (biru pekat), ungu (merah+biru), Ijo/hijau (kuning+biru), serta Wilis (hijau tua, kuning+biru dengan komposisi biru lebih banyak).
- e) Warna kuning terdiri dari *Kuning Mas* (warna keemasan/bronze/warna prada), *Kuning Gading* (kuning+putih), Oranye (jingga, merah+kuning), kuning kunyit dan kuning telur.

Ragam sunggingan yang dapat dikembangkan dalam penerapan pada pembelajaran lukis dekoratif meliputi:

- a) Sungging Tlacapan

Sunggingan yang dikenal penerapannya pada motif ragam hias tumpal. Motif tumpal ini memiliki ciri bidang berbentuk geometris segitiga sama kaki.



Gambar 1. Sunggingan Tlacapan

(Sumber: otosection-menggambar motif batik tumpal)

- b) Sungging Kraton

Sunggingan yang penerapannya berpedoman pada pakem keratonan dengan ciri klasik banyak menggunakan warna prada (kuning keemasan).



Gambar 2. Sunggingan Kraton

(Sumber: KanjengArga.blogspot)

c) Sungging Blok

Sunggingan hanya menggunakan satu tone warna tetapi tetap menggunakan gradasi tingkat warna pada bidang sungging. Cara memperolehnya dengan menambahkan warna putih untuk lebih terang dan hitam untuk warna lebih gelap



Gambar 3. Sunggingan blok
(Sumber: Helni Yuliana, 2021)

Pada tahap proses pewarnaan sungging, merujuk pada pedoman sungging oleh Sutopo (2017) yang membedakan ragam sunggingan wayang menjadi 3 sebagai berikut:

- a. Warna dasar adalah mewarnai bidang wayang dengan satu warna biasanya dengan diberi kontur. Penerapannya pada seluruh badan wayang di luar busana (dodot wayang)
- b. Warna sorotan atau susun adalah mewarnai dengan susunan gradasi warna putih-warna terang-warna sedang hingga warna gelap. Nama sorotan diambil dari warna pokok yang digunakan sebagai gradasi.
- c. Warna runan adalah warna susunan ganda dengan satu bidang diisi dua sorotan warna. Warna runan menggunakan warna kontras misalkan merah dan hijau.

c. Perkembangan Wayang Beber

Wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki kesenian yang populer yaitu kesenian wayang. Wayang kulit secara spesifik merupakan wayang yang berasal dari Jawa. Kesenian wayang yang dapat dikatakan sebagai seni lukis dekoratif tertua yang dikenal di Jawa dan Bali adalah Wayang beber. Menurut Diksi Rupa hal. 437 pengertian wayang beber adalah wayang yang berupa lukisan yang berisi ilustrasi lakon yang dibuat oleh dalangnya dibuat pada kertas gulung dan memainkannya dengan membeberkannya. Gulungan kertas dluwang (kertas tradisional jawa) terbuat dari pohon daluang (Broussonetia papyrifera) atau pohon mulberry. Karena berupa

lembaran kertas model pertunjukannya dengan dibeber (digelar). Kemudian itulah yang menjadi asal istilah Wayang Beber.

Sebelum wayang kulit purwa ada, histori perkembangan wayang beber menurut sumber laman: budaya.jogjaprovo.go.id & Indonesia.go.id telah ada sejak 1145 M, tepatnya pada zaman Prabu Suryawisesa Kerajaan Jenggala media Wayang Beber berupa gambar-gambar mulai beralih dari semula yang terdapat di batu kemudian terlukis pada Daun Siwalan atau Lontar. Kemudian pada 1244 M Kala itu, wayang beber berupa lukisan cerita pewayangan yang mengandung kisah Mahabarata, Ramayana dan cerita yang ada pada relief candi dengan tujuan persebaran agama telah berkembang pada media kertas Dluwang (terbuat dari kayu daluang). Kertas tersebut dinamakan Dlanjang Gedog dengan ciri khas warna kekuningan serta dengan pewarnaan hitam dan putih, wayang beber masih disebut wayang purwa. Menurut Kitab Sastro Mirudo, wayang beber dibuat pada tahun 1283 Masehi dibuat oleh Condro Sengkolo, Gunaning Bujonggo Nembah Ing Dewo diteruskan kepada Prabu Bhre Wijaya dan Raden Sungging Prabangkara. Satu abad kemudian, pada 1316 M saat zaman Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Jaka Susuruh, kertas pada wayang mulai berinovasi dengan dipasang tongkat kayu pada setiap ujungnya. Tongkat ini berfungsi mempermudah pada saat penggulungan dan penyimpanannya. Pada 1518 M masa kekuasaan Kesultanan Demak, wayang beber dibuat dengan ilustrasi manusia dan hewan yang dibentuk miring. Kemudian pada perkembangannya, memodifikasi wayang beber pada media kulit menjadi wayang purwa baru karena tidak sesuai dengan hukum Islam oleh Sunan Bonang dibuatlah Wayang Beber Gedog dengan kisah Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji. Kemudian di tahun 1690 Masehi wayang beber diciptakan kembali dengan lakon Joko Kembang Kuning dan Remeng Mangunjaya.

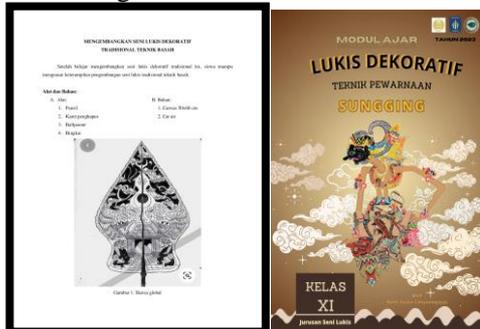
Melalui histori wayang beber tersebut dapat disimpulkan bahwa wayang beber mengalami berbagai inovasi dari bentuk ilustrasi, isi cerita, pewarnaan, media, hingga tampilan yang memudahkan wayang untuk dinikmati sesuai dengan perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses pengembangan sungging sebagai teknik pewarnaan

Pada pengembangan pembelajaran lukis dekoratif dengan sungging sebagai teknik pewarnaan, penulis melalui tahap 5 tahap oleh Jan van der Akker (1999) yaitu analisis potensi dan masalah, pengumpulan data, evaluasi, desain perangkat pembelajaran, dan penerapan.

Pada tahap analisis potensi dan masalah menemukan RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran) untuk mata pelajaran lukis dekoratif kelas XI seni lukis perlu dikembangkan dengan pedoman kompetensi dasar 3.4 yaitu siswa menjadi modul ajar menerapkan lukis dekoratif tradisional dengan teknik pewarnaan sungging. Menyesuaikan dengan kurikulum merdeka dan KD yang bertujuan dapat memandu guru untuk mengajar lukis dekoratif dengan teknik pewarnaan sungging. Komponen yang ada pada modul ajar meliputi: informasi umum, tujuan modul, rancangan penggunaan, materi, assesment, referensi dan glosarium.



Gambar 4. RPP Terdahulu dan Pengembangan Modul Ajar (Dok: Nuris, 2023)

Tahap analisis potensi dan masalah menemukan sungging tidak lagi diajarkan kepada siswa di jurusan seni lukis mulai tahun 2020 karena lama waktu pengerjaan dengan media gulungan kanvas yang biasa ditugaskan berukuran 1x1 meter dikerjakan individu selama 1 bulan. Hal ini menjadi alasan seni lukis wayang beber dengan teknik pewarnaan sungging tidak lagi diajarkan karena proses pewarnaan yang lama tidak cocok dengan ukuran bidang gambar besar. Namun peneliti mengembangkan penerapan teknik sungging pada media yang lebih kecil dan bervariasi seperti pada kanvas mini dan talenan kayu. Media ini berpotensi sebagai produk kreatif siswa atau pajangan dekorasi seperti souvenir.

Tahap desain modul ajar, desain dibuat pada aplikasi *Canva* dengan pilihan warna vintage yang berkesan kuno dan elegan yang dikembangkan dengan visualisasi modern sehingga tampilannya menarik. *Font* yang digunakan beragam disesuaikan dengan ukuran umum 11-12 pt. Output modul cetak pada bewarna kertas *artpaper* 150gsm dengan ukuran A4.

Tahap penerapan, modul yang telah dievaluasi oleh guru mapel dan digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran lukis dekoratif siswa jurusan seni lukis kelas XI di SMKN 12 Surabaya.

b. Proses pengembangan sungging sebagai teknik pewarnaan pada pembelajaran lukis dekoratif

Teknik sungging sebagai teknik pewarnaan dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran lukis dekoratif objek “flora dan fauna” dan lukis “wayang beber”. Tujuan kegiatan pembelajaran ini adalah siswa dapat merasakan pengalaman pembelajaran bermakna yaitu pertama, Siswa mampu mengeksplorasi karya lukis dekoratif melalui media dengan menerapkan lukis dekoratif tradisional teknik sungging. Kedua, siswa mampu menguasai teknik sungging sebagai teknik gradasi tradisional dalam upaya pembelajaran konservatif budaya tradisional wayang.

Materi disampaikan oleh guru mata pelajaran dengan metode ceramah dan penyajian power point slide. Pendekatan pembelajaran dengan PBL (*Problem based learning*) dan *discovery learning* masing-masing siswa diberikan tugas yang dikerjakan mandiri. Siswa juga diberi kesempatan untuk melihat hasil karya wayang beber siswa terdahulu sebagai pemantik berkarya.

Pada KBM 1 siswa menyiapkan alat dan bahan kuas segala ukuran, pensil, penghapus, cat akrilik bingkai, media kanvas mini ukuran 20x30 cm (untuk kelas XI SL-1) dan Talenan kayu (untuk kelas XI SL-2). Pada KBM 2 siswa menyiapkan alat dan bahan berupa media Kanvas ukuran 50x60 cm, kuas segala ukuran, pensil, penghapus, cat akrilik dan bingkai. Uji coba dua media yang berbeda ini untuk mengetahui hasil kinerja penerapan media sungging.

Pada tahap penerapan praktik pembelajaran siswa melalui proses pertama, pengolahan media dengan lapisan dasar *gesso*/cat primer. Lalu

sketsa/desain gambar dekoratif flora dan fauna digambar tipis dengan pensil dengan dua cara penerapan langsung sketsa pada bidang (permukaan media kanvas/talenan kayu) atau pada kertas A4 sesuai pengalaman artistik masing-masing siswa.

Kemudian pewarnaan pola/gambar pada media dengan teknik pewarnaan sungging dengan ketentuan Dalam pengembangan sungging sebagai teknik pewarnaan lukis dekoratif ini menggunakan pewarna cat akrilik dan campuran cat poster. Sunggingan yang diterapkan merupakan sunggingan yang telah diinovasi tidak sesuai pakem untuk membebaskan siswa berkreasi. Terdapat ketentuan wajib yang diajarkan pada siswa yaitu lukis dengan teknik sungging minimal memiliki tiga tingkatan warna warna gelap-medium-warna terang. Namun, lebih bagus jika tingkatan gradasi lebih banyak. Karena setiap siswa memiliki aspek artistik yang berbeda, guru dapat memberikan kebebasan memilih warna dengan beberapa hasil teknik pewarnaan gradasi sungging yang digunakan siswa:



Gambar 5. Sunggingan blok
(Dok: Nuris, 2023)

Pada sunggingan blok hanya menggunakan satu tone warna tetapi tetap menggunakan gradasi tingkat warna pada bidang. Cara memperoleh susunan warna dengan menambahkan warna putih untuk lebih terang dan hitam untuk warna lebih gelap. Yang kerap disebut Tint dan Shade. Misalkan: Siswa memilih warna biru maka susunan gradasinya dapat dibuat seperti biru gelap-biru medium-biru muda. Sunggingan ini dapat dipakai juga untuk membuat warna latar (*background*) lukisan dengan memperhatikan titik arah datangnya cahaya.



Gambar 6. Sunggingan Sorotan
(Dok: Nuris, 2023)

Sungging selingan yaitu sunggingan yang menggunakan prinsip tingkatan warna bersebelahan dalam lingkaran warna atau disebut analogus. Cara memperolehnya dengan menambahkan warna misal dari hijau tua- hijau muda- biru muda-biru tua. Perpaduan antara merah dan putih atau ungu-biru-hijau.



Gambar 7. Sunggingan runan
(Dok: Nuris, 2023)

Sunggingan runan adalah sungging yang berisi dua susunan warna pada pola yang sama. Prinsip gradasi yang dapat diterapkan yaitu kombinasi warna kontras atau tersier.

Pada tahap *Finishing* teknik menggunakan kontur/*outline* sebagai finishing/sentuhan akhir dalam Bahasa Jawa disebut *Mbabar* yang juga mempertegas bentuk objek setelah melalui proses pewarnaan. Hasil akhir karya dengan media kanvas dapat dibingkai sesuai dengan ukuran karya untuk penyajian lebih elok.

c. Hasil kinerja media dan penerapan sungging sebagai teknik pewarnaan pada pembelajaran lukis dekoratif

Tabel 1. Data hasil pembelajaran

Kelas	1		2		W	KB
	KBM	W	KB	KBM		
XI	83,3	8	85	83,2	12	90
SL-1		JP	%		JP	%
XI	79,4	8	75	75,8	12	90
SL-2		JP	%		JP	%

Ket: SL=seni lukis; KBM=kegiatan belajar mengajar, W=waktu, KB=ketuntasan belajar

Menurut hasil data diatas, pada KBM I, lukis dekoratif objek tema “flora dan fauna” dengan teknik pewarnaan sungging untuk kelas SL-1 dengan media kanvas mini ukuran 20x30 cm menghasilkan nilai rata-rata 83,3 selesai dengan waktu pengerjaan 8 jam pertemuan (40 menit/JP) tingkat ketuntasan 85%. KBM I pada kelas SL-2 dengan media talenan kayu menghasilkan nilai rata-rata siswa 79,4 selesai dengan waktu pengerjaan 4 jam pertemuan (40 menit/JP) tingkat ketuntasan 75%.

Menunjukkan pengerjaan pada media kanvas lebih lama dibandingkan pada media talenan kayu menurut hasil wawancara siswa lebih mudah aplikasi warna pada media kayu karena teksturnya halus. Sedangkan kanvas bergantung pada rata atau tidaknya pada proses pelapisan cat dasar kanvas. Namun dengan pengalaman penguasaan media kanvas siswa menjadi lebih percaya diri dan menghasilkan nilai lebih tinggi berdasarkan penilaian kualitas karya.

Pada KBM II, lukis dekoratif wayang beber dengan penerapan teknik pewarnaan sungging ini kedua kelas menggunakan media yang sama yaitu kanvas ukuran 60x70 cm sebagai solusi pengembangan dari karya terdahulu. Menghasilkan peningkatan efektivitas waktu pengerjaan karya 3 kali pertemuan (12 jp) dengan ketuntasan 90%. Sungging sebagai teknik pewarnaan pada karya siswa lukis dekoratif meningkatkan nilainya dengan rata-rata nilai siswa 83.2 dan 75.8.

d. Evaluasi pembelajaran lukis dekoratif dengan menerapkan teknik pewarnaan sungging

Berdasarkan hasil data penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar (KBM), evaluasi dilakukan dengan tujuan menemukan faktor yang menjadi penyebab kekurangan atau kelebihan selama kegiatan pembelajaran. Evaluasi dibagi dalam dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi ketidaktuntasan siswa dalam kegiatan pembelajaran adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Faktor eksternal: faktor penyebab yang berpusat pada guru dan kondisi belajar di lingkungan siswa. Kendala pada saat

pembelajaran adalah kurangnya koordinasi dengan guru mata pelajaran terkait jam pelajaran dengan kegiatan acara sekolah. Contohnya kendala acara sekolah seperti lomba 17 Agustus-an yang dilaksanakan lebih awal di tanggal 15 Agustus 2023, siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan lomba tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang fokus pada pembelajaran karena kegiatan tersebut.

Selain itu, kondisi peneliti sebagai pemberi *treatment* berupa bimbingan lukis sungging tidak cukup untuk memperhatikan satu persatu siswa, sehingga dibutuhkan kemandirian siswa dalam mengatasi masalahnya sendiri terlebih dahulu. Guru memfasilitasi berupa sesi tanya jawab terkait kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Karakteristik kondisi lingkungan belajar di kelas XI SL-1 dan XI SL-2 berbeda. Siswa kelas XI SL-1 mayoritas merupakan siswa dengan jalur penerimaan minat bakat sehingga jika di komparasikan dengan kelas XI SL-2 yang masuk melalui jalur penerimaan reguler, terdapat ketimpangan keterampilan dan minat dalam pembelajaran. Motivasi lingkungan juga menjadi pengaruh, jika lingkungan di kelas XI SL-1 siswanya memiliki prinsip pengumpulan tugas tidak tepat waktu asalkan hasil karya maksimal sedangkan pada kelas XI SL-2 siswanya memiliki prinsip kerja lebih cepat hasil apa adanya. Hal ini mempengaruhi pada aspek disiplin dan tanggung jawab siswa dalam berkarya.

b. Faktor internal: Faktor yang menjadi penyebab berpusat pada siswa. Peneliti menganalisis kesamaan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa. Yaitu sebanyak 27% siswa masih kurang dalam mengaplikasikan gradasi warna dan penguasaan teknik pencampuran warna. Hal ini dapat diamati dari konsistensi warna yang dihasilkan tidak sama karena kurangnya eksplorasi terhadap eksperimen membuat campuran warna. Hasil yang didapat terlihat masih monoton belum nampak keberanian berekspresinya. Kedua, beberapa siswa masih kurang dalam memanfaatkan media dan mengatur proporsi dan komposisi gambar dengan media seperti pada contoh berikut:

Tabel 2. Analisis penerapan teknik sungging

Hasil Karya Siswa	Deskripsi Analisis	
	<p>Pada Karya Febrianti Indah Lestari lukisan dekoratif flora dan fauna ini mendapat nilai 80 kategori baik namun, dari aspek pewarnaan dengan teknik sungging masih belum menerapkan sungging blok pada <i>background</i> dari aspek penerapan prinsip 2D komposisi objek tidak tepat gambar objek terpotong. Proporsi objek bisa diatur lebih kecil menyesuaikan dengan media talenan.</p>	 <p>Karya Ayesha masuk dalam kriteria kategori sangat baik dengan nilai 90. Penilaian aspek penerapan unsur dan prinsip SR yang baik dan teknik pewarnaan sungging yang sangat baik. Hanya kontur <i>outline</i> pada objek masih bisa dipertegas/ ditebali.</p>
	<p>Karya sabila ini dinyatakan tidak tuntas dengan nilai 67 karena kurang dari nilai KKM. Menilai dari aspek penerapan unsur dan prinsip SR masih kurang. Belum mencapai kriteria teknik pewarnaan gradasi sungging. Objek karya tidak diberi dikontur (<i>outline</i>) untuk mempertegas bentuk.</p>	 <p>Karya Fyere Aurelya dalam kriteria kategori sangat baik dengan nilai 85. Penilaian aspek unsur dan prinsip dasar SR, hingga penerapan teknik pewarnaan sungging. Pemanfaatan bidang talenan seperti ini yang diharapkan oleh guru mata pelajaran lukis dekoratif (Drs.Muhammad Basuki) dapat dicapai oleh siswa.</p>

Tabel 3. Contoh hasil karya kegiatan belajar mengajar siswa kelas XI jurusan seni lukis

<p>Lukis dekoratif flora dan fauna dengan teknik pewarnaan sungging pada media kanvas mini 20x30 cm</p>	<p>Lukis dekoratif flora dan fauna dengan teknik pewarnaan sungging pada media talenan kayu</p>	<p>Lukis dekoratif wayang beber: adegan pewayangan dengan teknik pewarnaan sungging pada media kanvas 50x60 cm</p>
 <p>Karya Divani XI SL-1</p>	 <p>Karya Lintang XI SL-2</p>	 <p>Karya Divani XI SL-1 dan Eggy XI SL-2</p>

Kelebihan media kanvas mini: mudah didapat, ergonomis, sajian karya lebih fleksibel dapat digunakan siswa sebagai dekorasi ruangan atau souvenir.

Kekurangan: pengolahan media wajib menutup rata pori-pori kanvas dengan cat primer (*gesso*).

Kelebihan media talenan kayu: mudah didapat ergonomis, pengerjaan lebih cepat dibandingkan kanvas, sajian karya lebih fleksibel dapat digunakan siswa sebagai dekorasi ruangan atau souvenir. Tidak memerlukan *gesso* sebagai lapisan dasar hanya menggunakan cat dasar putih.

Kekurangan: pengolahan media masih perlu diasah kembali seperti komposisi objek gambar dengan bidang.

Kelebihan pada pengembangan karya wayang beber: dapat diaplikasikan pada media kanvas dengan ukuran lebih kecil 50x60 cm yang memudahkan siswa untuk belajar dan menghemat waktu pengerjaan. Penerapan teknik pewarnaan sungging juga meningkatkan kualitas karya dengan keunikan kedalaman visual menghasilkan warna yang sekaligus menjadi corak. Wayang beber ini tidak mengikuti pakem sehingga inovasi keanekaragaman dapat dilihat dari pengalaman artistik dan karakter masing-masing siswa.

Kekurangan: memerlukan latihan dan kesabaran dalam mewarnai dengan teknik sungging pada pola gambar kecil.

Keterangan: SL= Seni Lukis, SR = Seni Rupa

Kelebihan penerapan teknik pewarnaan sungging pada lukis dekoratif: 1) Penggunaan warna-warna cerah yaitu melibatkan warna cerah dan terang yang dapat memberikan kesan ceria serta menyenangkan pada karya seni; 2) Membentuk detail motif, karena sungging menekankan pada motif yang detail dan rumit yang dapat memberikan kedalaman visual pada karya seni dekoratif sehingga menambah keunikannya; 3) Fleksibilitas pada media, sungging selain diterapkan di kulit, dapat juga diterapkan pada media kertas, kanvas, kayu ataupun kaca dengan penyesuaian alat dan bahan saja. 4) Perkembangan zaman mempengaruhi daya tarik pasar terhadap wayang; 5) Dalam lukisan dekoratif, teknik ini dinilai dapat memberi kedalaman visual dan kekayaan pada karya seni dekoratif sehingga menarik untuk dekorasi ruangan atau sebagai karya yang dibingkai berdiri sendiri (contoh: souvenir); 6) Sungging memantik daya eksplorasi siswa apabila diterapkan pada pembelajaran lukis dekoratif karena siswa menjadi lebih peka terhadap nilai estetika unsur warna pada seni lukis dekoratif.

Kekurangan penerapan teknik pewarnaan sungging pada lukis dekoratif diantaranya:

1) Pengerjaan relatif membutuhkan waktu pengerjaan lebih lama daripada teknik mewarna pada umumnya karena tidak dapat menggunakan sapuan langsung melainkan adanya penyusunan

warna hingga membentuk gradasi warna; 2) proses pembelajaran memerlukan kompetensi dasar pemahaman teori warna serta unsur dan prinsip dasar 2 dimensi (nirmana); 3) Diperlukan latihan dan pengalaman untuk bisa menguasai teknik; 3) Kesalahan sulit diperbaiki jika terjadi kesalahan pada saat pewarnaan misalkan warna tercampur atau meleber ke bidang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Seni tradisi merupakan dasar bagi kebudayaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan menurut perkembangan zaman. Penelitian yang berfokus pada pengembangan sungging sebagai teknik pewarnaan yang diterapkan pada pembelajaran lukis dekoratif siswa jurusan seni lukis di SMKN 12 Surabaya menurut pendapat seniman ahli yang diwawancarai (2023) untuk menguatkan, pendapat Joko Pramono yaitu menjadikan wayang sebagai sumber inspirasi berkarya lukis tidak hanya berupa bentuknya saja juga dapat digalih dari unsur lainnya meliputi pola dan warna yang melekat pada wayang. Serta Agus Koechink Sukamto, menambahkan jika teknik sungging merupakan teknik yang telah lama dikenal masyarakat Jawa. Aplikasinya pada seni lukis dekoratif dapat menambah kekayaan pengetahuan siswa dengan teknik pewarnaan khas tradisional Indonesia.

Penerapan pengembangan sungging sebagai teknik pewarnaan pada pembelajaran lukis dekoratif di jurusan seni lukis SMKN 12 Surabaya yang bertujuan untuk melestarikan teknik pewarnaan sungging serta meningkatkan nilai karya lukis dekoratif siswa melalui kegiatan belajar mengajar lukis dekoratif tema “Flora & Fauna” serta “Lukis Wayang Beber” pada penelitian menghasilkan: Pertama, produk berupa modul ajar yang dapat digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar lukis dekoratif tradisional.

Kedua, adanya peningkatan kualitas karya wayang beber dengan media kanvas 50x60 cm nilai siswa rata-rata 90 dan ketuntasan 92% pada pembelajaran lukis beber, siswa mencapai nilai rata-rata siswa 82, dengan presentase ketuntasan 85% dan 78% pada media kanvas dan talenan kayu. Adanya penambahan sajian data kuantitatif dengan alasan sebagai pendukung hasil analisis kualitatif.

Ketiga penelitian dengan pengembangan penerapan teknik sungging menggunakan media kanvas yang lebih kecil ukuran 20x30 cm dan 50x60 cm serta pilihan media talenan kayu sebagai alternatif kebutuhan siswa menghasilkan waktu pengerjaan yang relatif lebih cepat dibandingkan pembelajaran lukis sungging terdahulu dengan media gulungan kanvas. Sehingga pengembangan dinilai sungging sebagai teknik pewarnaan dapat diterapkan pada pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran lukis dekoratif sebagai solusi peningkatan efektivitas pembelajaran.

B. Saran

Saran yang penulis dapat sampaikan adalah adanya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengadakan pelajaran khusus yang menjadikan tema wayang sebagai sumber inspirasi berkarya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan.

Kemudian, saran kepada guru jurusan seni lukis yang mengampu mata pelajaran lukis dekoratif untuk menggunakan modul Lukis dekoratif dengan Teknik Pewarnaan Sungging sebagai pedoman untuk mengajar lukis dekoratif tradisional pada siswa.

Disarankan adanya penelitian lain, mengembangkan lukis dengan teknik sungging ini

dengan pengayaan pada media dan kualitas berkarya untuk sumber pengetahuan.

REFERENSI

- Budaya.Jogjaprovo.go.id. (2022, 30 Mei). Sejarah Wayang Beber di Bumi Nusantara. Diakses pada 05 Februari 2023 <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita>
- Cresswell, John W. (2016). *Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi keempat (cetakan kesatu). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indonesia.go.id. (2019, 8 April). Kisah Wayang Beber, Wayang Tertua di Indonesia. Diakses pada 10 Agustus 2023. <https://indonesia.go.id/ragam/seni/seni/kisah-wayang-beber-wayang-tertua-di-indonesia>
- Murtiasri, E., Suharto dan Sartono. (2015). Peningkatan Kualitas Produk dan Kompetensi Pengrajin Wayang Kulit Menuju Pasar Sasaran Ekspor. *Jurnal DIANMAS*. Vol 04 (2): hal. 71-82. Diunduh pada 01 Februari 2023. Dari <http://jurnaldianmas.org/index.php/Dianmas/article/view/35/32>
- Prastiwi, D. & Zulfi, H. (2020). Sunggingan Art in Purwa Srikandi Puppet of Surakartan Style. *Proceeding of 3rd International Conference on Arts and Arts Education, Advances in Social Science, Education and Humanities Research*: 3 Juli 2020.
- A G, Pringgodigdo. (1977). *Kamus Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. p.91.
- Sukir, Kamajaya. (1979). *Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal*. Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Jawa dan Indonesia. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 132 hal. Diunduh pada 02 Februari 2023 <https://repositori.kemdikbud.go.id/2622/8/1/Bab%20Natah%20Sarta%20Nyunggi>

- ng%20Ringgit%20Wacucal%201980.pdf
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa Edisi Revisi*. Yogyakarta: DictiArtLab.
- Sutopo. (2019). Studi Eksperimentasi Teknik Pewarnaan Akrilik dan *Outlinefirst* Pada Kekayaan Lukis Wayang Beber, *Arcintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya* 10 (02). Diunduh pada 02 Februari 2023 <https://jurnal.isiska.ac.id/index.php/acintya/article/view/2985>
- Sutopo. (2017). Teknik Sungging Wayang Pada Kaca Sebagai Salah Satu Pengembangan Produk Kriya. *Laporan Penelitian Aplikasi*. Surakarta: ISI Surakarta. 46 hal.